ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

TRADISI CETHIK GENI DALAM ACARA SUNATAN DI DESA TIKUSAN, KECAMATAN KAPAS, KABUPATEN BOJONEGORO (TINTINGAN FOLKLOR)

Vanesa Oktaviana Sugiarto, Sukarman
Pendhidhikan Basa Lan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
anesa.chocho@gmail.com , sukarman@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi Cethik Geni di dalam acara sunatan di Desa Tikusan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro di singkat TCG, sebagai salah satu bentuk folklor setengah lisan yang diwarisakan turun-temurun oleh masarakat Jawa. TCG ini diyakini sebagai permohanan keselamatan dalam acara sunatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang munculnya TCG, tata laksana pelaksanaanya, makna simbol ubarampe yang digunakan, perubahan budaya, serta fungsi dan usaha pelestariannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang munculnya TCG, tata laksana pelaksanaanya, makna simbol ubarampe yang digunakan, perubahan budaya, serta fungsi dan usaha pelestariannya di Tengah Masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor menurut Danandjaja, teori makna dari Endraswara, serta konsep perubahan budaya dari Sukarman, konsep fungsi budaya dari Koentjaraningrat, dan konsep pelestarian budaya dari sendjaja. Data diperoleh melalui wawanrembug, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TCG di Desa Tikusan memiliki tahapan yang lengkap. Mulai dari awal mula TCG. Tata cara TCG, mulai dari tata cara persiapan, tata cara pelaksanaan, dan tata cara dalam akhir kegiyatan. Ubarampe yang terkandung di setiap bagiannya. Fungsi yang ada di dalam TCG. Tradhisi ini juga menjelaskan perubahan tradhisi, serta upaya mengenai pelestarian supaya tetap berkembang di era modern. Dengan adanya TCG dapat di simpulkan dan di mengerti bahwa masarakat memiliki kepercayaan dengan mengadakan TCG dalam adicara sunatan akan memberikan keselamatan dan menghormati para roh leluhur desa. Temuan dari rumusan masalah mengungkapkan bahwa tradisi ini merefleksikan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas masyarakat setempat. Konsep folklor yang dipilih, seperti mitos, ritual, dan kepercayaan, sangat efektif dalam menganalisis setiap aspek tradisi ini, menunjukkan bagaimana folklor menjadi cerminan identitas budaya dan pandangan hidup masyarakat Desa Tikusan.

Tembung Wigati : Folklor, Tradisi, Cethik Geni, Sunatan

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagirism Checker: No 235
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa. Setiap suku memiliki kebudayaan khas yang diwariskan dari para leluhur, sebagai bentuk warisan luhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Kabudayan tersebut bisa dilihat dari pola hidup masarakat yang mencakup agama, kepercayaan, seni, adat istiadat, pengetahuan, dan kebiasaan. Kebudayaan tidak hanya berhubungan dengan benda maupun lambang fisik, akan tetapi juga mencakup nilai, norma, dan sistem sosial yang mengatur pola tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (Munir, 2021 :104) menyatakan bahwa kabudayan adalah semua sistem gagasan, tingkah laku, dan hasil karya manusia yang menjadi milik masyarakat melalui proses belajar. Kabudayan dan manusia merupakan satu kesatuwan yang tidak dapat dipisahkan karena budaya muncul dari manusia dan untuk manusia. Di dalam kehidupan, manusia selalu menciptakan dan melakukan kabudayan yang terus diwarisakan kepada generasi seterusnya. Masyarakat memiliki peran penting untuk melestarikan dan mengembangkan budaya agar tetap lestari. Masyarakat Jawa merupakan wujud dari masyarakat yang hidup berdasarkan adat dan kebudayaan Jawa, yang sudah menjadi bagian penting dari kehidupan setiap harinya. Kabudayan sebagai cerminan dari nilai-nilai yanh hidup dan tumbih di masyarakat yang terus mengalami transformasi, baik karena faktor internal maupun eksternal (Sutrisno & Putranto, 2025 :53). Manusia sebagai makhluk sosial menciptakan tradisi didalam kehidupan.

Salah satu bentuk budaya yang termasuk dalam folklor setengah lisan adalah tradisi. Tradisi bisa diartikan sebagai adat istiadat, kebiasaan, atau kepercayaan yang diwariskan dari generasi lama ke generasi baru. Salah satu tradisi khas masyarakat Jawa yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi adalah Tradisi Cethik Geni yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tikusan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur dan meminta permohonan keselamatan kepada leluhur, dan sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Tradisi Cethik Geni di lakukan oleh masyarakat Desa Tikusan sebelum melakukan acara sunatan. Tradhisi ini menjaddi sarana untuk meminta keselamatan agar acara sunatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Di dalam tradisi ini, masyarakat melestarikan nilai-nilai lokal dan spiritualitas yang diwariskan oleh leluhur. Salah satu ciri khas dari Tradisi Cethik Geni ini adalah menggunakan kayu jati sebagai bahan bakarnya, karena kayu jati merupakan bahan lokal yang masih ada di wilayah Bojonegoro. Sebelum tradhisi dimulai, pemangku adat memita izin terlebih dahulu ke punden sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini tetap dilakukan hingga sekarang, walaupun zaman sudah maju dan berubah sesuai perkembangan zaman. Pelaksanaan Tradisi Cethik Geni ini masih dilakukan oleh masyarakat karena mengandung nilai-nilai sakral, moral juga sosial didalamnya. Tradhisi ini menjadi salah satu cara masarakat menghormati, melestarikan warisan budaya lokal. Tradisi Cethik Geni tidak hanya sebagai simbol ritual, akan tetapi juga menggambarakan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur. Sebab nilai-nilainya yang kaya akan makna, Tradisi Cethik Geni menarik untuk diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti. Penelitian ini penting untuk membuktikan eksistensi dan nilai-nilai foklor yang masih lestari di tengah tengah masyarakat, modern.

Penelitian mengenai Tradisi Cethik Geni perlu sekali karena masih terbatas referensi dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai makna dan struktur tradhisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya membahas struktur folklor berdasarkan teori Danandjaja dan interpretasi makna berdasarkan Endraswara. Aspek-aspek yang diteliti termasuk awal mula, tata cara pelaksanaan, ubarampe tradisi, makna simbolik, fungsi tradisi, perubahan yang terjadi, dan upaya masyarakat Desa Tikusan dalam melestarikan Tradisi Cethik Geni dalam acara sunatan. Dengan begitu, penelitian ini menjelaskan kontribusi untuk pelestarian budaya Jawa berdasarkan pendekatan ilmiah dan pemahaman kultural.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah untuk memahami fenomena dari sudut pandang objek penelitian dengan menggali informasi sosial budaya secara mendalam (Moleong, 2017:6). Penelitian ini menekankan pada pemahaman yang holistik dan kontekstual, artinya peneliti tidak hanya mengumpulkan data dalam bentuk angka, tetapi juga berupaya memahami makna di balik fenomena yang diteliti. Peneliti terlibat secara langsung dalam konteks penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan rinci mengenai objek yang diteliti. Menurut Denzin dan Lincoln (Fatmawati, 2021:57), penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif dan naratif dari partisipan untuk memahami makna dari suatu peristiwa atau pengalaman individu maupun kelompok, dengan menelaah aktivitas dan konsekuensi dari tindakan manusia dalam kehidupan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (Pahleviannur dkk., 2022:9–10), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan serta perilaku nyata yang dapat diamati. Penelitian ini difokuskan untuk mengumpulkan data secara mendalam guna memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi nyata dari objek penelitian.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Pemilihan metode ini dalam penelitian mengenai Tradisi Cethik Geni pada upacara sunatan masyarakat Desa Tikusan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, ditujukan agar peneliti dapat menggambarkan tradisi tersebut secara komprehensif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai asal-usul, tata pelaksanaan, perlengkapan simbolik, makna, fungsi, perubahan, serta upaya pelestarian tradisi. Hasil penelitian disajikan secara jujur dan objektif sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dari peneliti.

Objek dan lokasi penelitian ini dipilih karena Tradisi Cethik Geni dalam acara sunatan di Desa Tikusan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, belum pernah diteliti sebelumnya, meskipun tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Fokus objek penelitian adalah pada Tradisi Cethik Geni sebagai salah satu fenomena budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai sakral, moral, dan spiritual, serta merupakan bentuk kepercayaan masyarakat dalam memohon keselamatan saat menyelenggarakan upacara sunatan. Objek ini diteliti dengan pendekatan folklor setengah lisan karena Tradisi Cethik Geni masih berkembang dan dijaga sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Lokasi penelitian berpusat di Desa Tikusan, khususnya di kediaman Bapak Didik Mulyadi, yang pada saat penelitian berlangsung tengah melaksanakan acara sunatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa tradisi Tradisi Cethik Geni hanya masih lestari di Desa Tikusan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendorong masyarakat agar lebih memahami, mengenal, dan melestarikan kebudayaan Jawa yang adi luhung (bernilai luhur).

Sumber data dan data penelitian dalam penelitian ini diperoleh dari sumber utama dan sumber pendukung yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, dengan kriteria bahwa informan harus memiliki pengalaman, netralitas, serta pengetahuan mengenai Tradisi Cethik Geni. Informan tersebut antara lain Bapak Sumadi (pemangku adat) dan Mbah Supatni (sesepuh desa). Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terdahulu seperti arsip, dokumen, atau laporan yang mendukung data primer, misalnya dari Bapak Eko Edy Susanto (perangkat desa). Data penelitian ini juga dibedakan menjadi data lisan dan nonlisan. Data lisan berupa percakapan langsung dan rekaman wawancara dengan informan terkait unsur-unsur TCG, sedangkan data nonlisan berupa foto, catatan observasi lapangan,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

dan dokumen visual yang diperoleh selama observasi. Seluruh data tersebut dikumpulkan untuk menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan komprehensif mengenai Tradisi Cethik Geni dalam acara sunatan di Desa Tikusan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.

Pengumpulan data dalam penelitian mengenai Tradisi Cethik Geni pada upacara sunatan di Desa Tikusan dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari informan melalui metode terstruktur. Langkah-langkah dalam teknik ini meliputi penentuan informan, penyusunan pertanyaan, persiapan perangkat, serta perekaman jawaban yang diberikan oleh informan. Teknik observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam menyaksikan dan mencatat jalannya tradisi TCG. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan tata cara dan unsur-unsur tradisi secara alami. Selama observasi berlangsung, peneliti mencatat serta merekam data dalam bentuk tulisan, foto, dan video. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan serta gambar yang relevan dengan objek penelitian, seperti perlengkapan upacara dan prosesi pelaksanaan TCG, agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seluruh teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang objektif dan kontekstual mengenai pelaksanaan dan makna Tradisi Cethik Geni di lingkungan masyarakat Desa Tikusan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengenai Tradisi Cethik Geni (TCG) pada upacara sunatan di Desa Tikusan dilakukan melalui proses pengorganisasian, klasifikasi, dan interpretasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena budaya yang diteliti. Peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif berdasarkan teori Janice McDrury, yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu: membaca dan menelaah data untuk menandai kata-kata kunci yang penting, menguraikan makna guna menemukan tema-tema utama, menuliskan temuan berdasarkan data, menyelaraskan hasil analisis, dan menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil analisis tersebut. Proses ini bermanfaat untuk mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi TCG melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan nasional. Desa Tikusan adalah salah satu dari 21 desa yang berada di wilayah Kecamatan Kapas, yang terletak di sebelah timur Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, kode wilayah Desa Tikusan adalah 35.22.14.2018, dengan titik koordinat geografis pada 7° 10' 21.85" Lintang Selatan dan 111° 54' 20.86" Bujur Timur. Desa ini berjarak sekitar 1 km dari Kantor Kecamatan Kapas dan sekitar 5 km dari pusat Kota Bojonegoro. Desa Tikusan hanya memiliki satu dusun, yaitu Dusun Karanglo, yang terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis, luas wilayah Desa Tikusan adalah sekitar 67.000 m^2.

Desa Tikusan memiliki batas-batas wilayah yang langsung berbatasan dengan desa-desa sekitarnya. Di sebelah timur, Desa Tikusan berbatasan langsung dengan Desa Sukowati, yang terdiri atas lahan pertanian sawah, kawasan industri (pabrik), serta permukiman penduduk. Di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Sambiroto yang merupakan wilayah permukiman padat penduduk serta dilalui jalan lintas desa. Sementara itu, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngampel, yang didominasi oleh lahan pertanian sawah dan tegalan yang cukup luas. Terakhir, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Kalianyar, yang terdiri atas permukiman penduduk, lahan pertanian sawah, dan jalan lintas utama. Batas-batas

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

wilayah tersebut menunjukkan bahwa Desa Tikusan memiliki karakteristik sebagai desa agraris sekaligus wilayah permukiman dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi.

Awal Mula Tradhisi Cethik Geni

Diawali denga nasal usul Tradisi Cethik Geni versi pertama. Bisa dipahami bahwa tradisi ini dilakukan sebelum memulai acara sunatan. Adanya tradisi ini memiliki tujuan untuk meminta keselamatan dalam acara sunatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan dibawah ini:

> *"Ingkang dipunwastani cethik geni saged ugi dipun wastani bukak gedhek, nggih cethik geni. Nah niku, bibit kawite tiyang ajeng gadhah damel utawi ngaturi. Yang disebut ngaturi itu syukuran, tasyakuran kanggo dadi saksi, bahwa kula mbenjing ajeng ewoh sunatan. Lha niku sing diarani cethik geni, mula bukane nggih niku. Niku dipethik saka aturan utawa adat majapahitan sanes kitab. Aturan ingkang dipunwastani saking majapahit, nggih aturan utawa adat majapahitan. Cethik geni iku adang sepisan, sadurunge miwiti masak ing pawon. Dadi dicethik genine kanggo adang pisanan. Cethik geni iki kanggo njaluk keselamatan pawongan sing ewoh sunat, supaya lancar lan ora ana alangan. Cethik geni wis ana ket jaman kewalian, sekitar 600 taun, jaman terbentuknya Desa Tikusan"* (Bapak Sumadi, 29 April 2025).

> "Yang dijuluki cethik geni bisa juga dijuluki 'bukak gedhek', ya cethik geni. Nah itu, bibit mula awalnya orang akan punya acara atau *ngaturi*. Yang disebut *ngaturi* itu syukuran, tasyakuran untuk menjadi saksi, bahwa saya besok akan mengadakan acara hajat sunatan. Itu yang dimaksud cethik geni, awal mulanya ya begitu. Itu petik dari aturan atau adat majapahitan bukan kitab. Aturan yang dijuluki dari majapahit, ya aturan atau adat majapahitan. Cethik geni itu memasak nasi pertama, sebelum memulai masak di dapur. Cethik geni ini untuk meminta keselamatan seseorang yang memiliki hajat sunatan, supaya lancar dan tidak ada halangan. Cethik geni sudah ada dari zaman kewalian, sekitar 600 taun, jaman terbentuknya Desa Tikusan" (Bapak Sumadi, 29 April 2025).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dari informan yang telah disebutkan sebelumnya, Tradisi Cethik Geni juga dikenal dengan sebutan "bukak gedhek," yakni sebuah adat istiadat yang masih berkembang di tengah masyarakat Desa Tikusan. Tradisi Cethik Geni merupakan simbolisasi dari suatu proses penting dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan acara syukuran seperti sunatan. Tradisi ini berawal dari niat seseorang yang hendak menyelenggarakan acara sunatan, sebagai bentuk permohonan agar acara tersebut dapat berjalan lancar, tanpa hambatan, serta diberikan keselamatan. Tradisi Cethik Geni merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan sebelum kegiatan memasak dimulai dalam rangkaian upacara sunatan. Oleh karena itu, tradisi ini erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat, di mana pelaksanaannya dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur desa dan sebagai permohonan keselamatan selama berlangsungnya prosesi sunatan.

Tradisi ini telah ada sejak masa para wali, sekitar 600 tahun yang lalu, seiring dengan keberadaan Desa Tikusan, dan dipercaya berasal dari ajaran atau warisan adat Majapahit, bukan berasal dari kitab-kitab agama pada umumnya. Fungsi utama dari Tradisi Cethik Geni adalah sebagai bentuk permohonan keselamatan, yakni sebuah ritual adat yang penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi Cethik Geni menjadi bagian dari proses persiapan selametan yang mengandung makna sebagai penanda awal dari niat baik serta sebagai permohonan restu sebelum pelaksanaan upacara sunatan dimulai. Oleh karena itu, sumber tradisi ini bukan berasal dari kitab-kitab keagamaan, melainkan dari aturan atau adat peninggalan Majapahit. Tradisi Cethik Geni memiliki sejarah yang kuat sebagai warisan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

budaya lokal yang diturunkan secara turun-temurun. Adat Majapahitan menjadi semacam naskah budaya yang membimbing masyarakat dalam menata kehidupan mereka dengan penuh kearifan dan ketepatan. Adat Majapahitan dalam tradisi ini berfungsi untuk mempertahankan bentuk kepercayaan lama yang telah mengalami proses adaptasi selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Cethik Geni bukan sekadar tradisi biasa, melainkan sebuah warisan yang sarat dengan makna simbolik, nilai-nilai filosofis, dan sejarah yang kuat dalam kebudayaan Jawa, khususnya di Desa Tikusan.

Versi lain dari asal-usul Tradisi Cethik Geni menyebutkan bahwa tradisi ini juga merupakan bentuk permohonan keselamatan sekaligus wujud penghormatan kepada Mbah Dhanyang, tokoh leluhur yang dipercaya telah membuka dan merintis wilayah hutan menjadi Desa Tikusan. Sejak zaman dahulu, manusia tidak dapat lepas dari sistem kepercayaan. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk persembahan atau sesaji sebagai simbol spiritualitas. Tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun sejak masa lampau ini menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Tikusan masih melestarikan dan menjalankan warisan budaya leluhurnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keselamatan yang diharapkan, tradisi ini harus tetap dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan berikut ini.

> *"Tradhisi cethik geni iku tradhisi sing dilakoni kanggo keselamatan acara sing diadakan. Ya…kanggo njaga keselamatan keluarga, panganan sing dimasak, lan sakabehe. Tradhisi iki wiwitane warisan saka mbah-mbah biyen. Ora ngerti wiwit kapan. Cethik geni ana sajene kanggo Mbah Dhanyang lan liyane. Sajene iku kudu jangkep. Diarani cethik geni ya awale sadurunge adang ngurupna geni dhisik. Sak marine kuwi wong pawon lagek isa masak liyane. Jarene mbah-mbah mbiyen, nek arep sunatan kudu ana cethik geni iki. Dadi acarane isa lancar, ora ana apa-apa. Sadurunge cethik geni, ana wong sing ider-ider omah"* (Mbah Supatni, 12 Mei 2025).
>
> "Tradisi cethik geni itu tradisi yang dilakukan untuk keselamatan acara yang diadakan. Ya…untuk menjaga keselamatan keluarga, makanan yang dimasak, dan semuanya. Tradisi ini awalnya warisan dari mbah-mbah dulu. Tidak tau dari kapan. Cethik geni ada sajen untuk Mbah Dhanyang dan lainnya. Sajennya itu harus lengkap. Dimaksud cethik geni ya awalnya sebelum memasak nasi menyalakan api dahulu. Setelah itu orang dapur baru bisa memasak lainnya. Katanya mbah-mbah dulu, kalau mau sunatan harus ada cethik geni ini. Jadi acaranya bisa lancer, tidak ada apa-apa. Sebelum cethik geni, ada orang yang *ider-ider* rumah" (Mbah Supatni, 12 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan, asal-usul Tradisi Cethik Geni berawal dari warisan para leluhur yang telah diturunkan secara turun-temurun. Tradisi ini telah berlangsung sejak masa lampau dan menunjukkan adanya nilai-nilai khas yang selalu dilakukan sebelum dimulainya prosesi sunatanan di Desa Tikusan. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat desa memiliki kesadaran kolektif untuk mempertahankan warisan budaya, khususnya budaya Jawa. Dapat dipahami pula bahwa Tradisi Cethik Geni mengandung nilai simbolik yang sangat kuat dalam menjaga keselamatan secara spiritual maupun fisik bagi keluarga yang menyelenggarakan upacara sunatan. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk memohon keselamatan agar acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan terhindar dari segala bentuk gangguan, baik yang bersifat nyata maupun gaib. Masyarakat percaya bahwa sebelum melakukan kegiatan penting seperti sunatanan, perlu diawali dengan tindakan spiritual sebagai bentuk pembuka jalan dan permohonan izin kepada para leluhur yang dahulu membuka wilayah desa, serta kepada kekuatan-kekuatan yang tidak kasatmata.

Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan menyalakan api di dapur sebagai tindakan simbolik, tetapi juga menyangkut pemberian sesaji kepada entitas spiritual seperti Mbah Dhanyang, yang dipercaya sebagai roh leluhur atau penjaga desa. Sesaji tersebut dianggap sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan alam gaib. Dalam sistem kepercayaan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

tradisional Jawa, Mbah Dhanyang memiliki peran penting sebagai pelindung desa atau suatu wilayah, serta sebagai pengatur keseimbangan antara manusia dan alam. Sesaji yang lengkap atau *pepak* mencerminkan adanya aturan serta etika tertentu yang tidak boleh dilanggar dalam pelaksanaan tradisi ini. Perlengkapan sesaji yang tidak lengkap dapat dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap roh leluhur atau makhluk gaib, yang dipercaya dapat menimbulkan gangguan atau rintangan dalam kelangsungan jalannya upacara.

Dari kedua versi tersebut dapat disimpulkan bahwa Tradisi Cethik Geni bukan sekadar menyalakan api di dapur, tetapi merupakan simbol pembuka ruang spiritual sebelum dimulainya prosesi sunatan. Ritual ini memuat makna yang berkaitan erat dengan unsur adat, kepercayaan lokal, dan spiritualitas masyarakat Jawa. Tradisi ini diyakini telah berlangsung sejak masa Wali Songo, dengan estimasi keberlangsungan sekitar 600 tahun, sejajar dengan sejarah keberadaan Desa Tikusan. Oleh karena itu, awal mula pelaksanaan Tradisi Cethik Geni tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai, kepercayaan, dan struktur sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi Cethik Geni berfungsi sebagai ruang komunikasi antara dunia manusia dan roh leluhur. Proses ini mengandung makna sakral, sebagai penyatuan antara nilai-nilai spiritual dan lokal, serta menandakan keberlangsungan sistem budaya lokal yang lestari. Tradisi Cethik Geni dapat dipahami sebagai warisan budaya lokal yang berakar dari era Majapahit dan dilestarikan melalui transmisi lisan oleh para tokoh adat di lingkungan Desa Tikusan. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan bentuk resistensi terhadap arus modernisasi yang kerap mengikis spiritualitas masyarakat lokal, sekaligus menjadi simbol keharmonisan antara manusia, leluhur, dan alam.

Tata Laku Tradisi Cetik Geni dalam Acara Sunatan di Desa Tikusan

Tradisi Cethik Geni merupakan salah satu tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan berkembang dalam kerangka folklor. Untuk memahami tata laku TCG secara utuh, rangkaian prosesi dalam tradisi ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Ketiga tahapan ini membentuk struktur pelaksanaan tradisi yang sistematis dan bermakna. Adapun uraian mengenai masing-masing tahapan dalam pelaksanaan TCG pada upacara khitan akan dijelaskan secara berurutan berikut ini.

1) Persiapan

Pertama yaitu dengan menghitung hari yang baik untuk mengadakan hajatan sunatan. Menghitung hari yang baik ini menggunakan hitungan kalender jawa yang dihitung oleh juru hitung hari di Desa Tikusan. Untuk menghitung hari yang baik dalam acara sunatan perlu disiapkan weton anak yang akan disunat. Dengan menggunakan weton anak yang akan disunat akan ditemukan hari yang baik untuk mengadakan hajatan sunatan. Dari perhitungan weton anak yang akan disunat ditemukan hari minggu sebagai hari yang tepat untuk mengadakan hajatan sunatan. Sehingga tradhisi cethik geni dilaksanakan pada hari jumat. (2) Kedua adalah menyiapkan ubarampe sajen. Ubarampe sajen ini disiapkan oleh juru ubarampe. Ubarampe yang disiapkan dalam tradisi ini ada enam jumlahnya untuk sajen masak, memasak nasi, penunggu beras, ider-ider, dan pundhen Mbah Dhayang. Sajen yang disiapkan meliputi telur, gereh dodhog, kemiri, bawang merah, bawang putih, cabai merah, bunga boreh, daun sirih, kelapa, mbako gambir, dan lainnya. Semua disiapkan sesuai dengan aturan adat. (3) Ketiga adalah menyiapkan pawon atau dapur untuk kegiatan cethik geni. Pawon ini dibuat dari batu yang ditata lalu diberi kayu juga dandang untuk memasak nasi. Batu yang digunakan untuk membuat pawon adalah batu kumbung. (4) Empat adalah menyiapkan bahan masakan. Menyiapkan bahan masakan ini meliputi menyiapkan bumbu masakan, jajan juga bahan masakan lainya. Bahan bahan yang digunakan disiapkan oleh para ibu-ibu yang ikut membantu dalam acara tersebut. Selain ibu-ibu juga ada juru masak yang memasak makanan yang disajikan dalam acara yang diadakan.

2) Pelaksanaan

Pelaksaan tradhisi dimulai pada hari jumat pada tanggal 18 April 2025 yaitu pertama ke punden yang ada di Desa Tikusan. Yaitu punden Mbah Boto Putih dan Mbah sumur gedhe pada

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

pagi harinya pukul 09.00-09.20 WIB. Juru kunci sebagai orang yang mewakili pemiliki acara hajatan sunatan untuk meminta izin dan doa retu kepada Mbah Dhanyang Desa Tikusan. Juru kunci dalam meminta izin membawa sajen lengkap, meliputi dupa, kembang wangi dan cok bakal. Kegiatan tersebut termasuk penting sebelum melakukan Tradisi Cethik Geni, sebab dipercaya bahwa restu dari Mbah Dhanyang merupakan kunci keberkahan dalam melakukan hajatan sunatan. (2) Kedua adalah ider-ider. Ider-ider juga bisa disebut ritual memagari rumah orang yang mengadakan hajatan sunatan dengan menggunakan berass kuning. Beras kuning yang digunakan dalam ider-ider ini ditransfer energi doa-doa oleh juru kunci untuk melindungi dari roh-roh jahat. Ider-ider dilakukan oleh juru kunci pada sore hari dengan mengintari rumah orang yang mengadakan acara hajatan sunatan ini. Juru kunci mengelilingi rumah tersebut dengan melembar beras kuning yang sudah diberi doa-doa khusus. Tujuannya untuk melindungi semua yang ada didalam rumah, baik makanan juga semua orang yang terlibat dalam acara tersebut. (3) Ketiga adalah cethik geni. Cethik geni ini dilakukan oleh Mbah Supatni selaku juru tradisi yang memahami tradisi ini. Cethik geni dilakukan setelah ider-ider di rumah orang yang mengadakan hajatan sunatan pada pukul 16.14-16.30 WIB. Hal yang dilakukan yaitu menyalakan geni sebagai tanda dimulainya kegiatan memasak di dapur. Memasak nasi menjadi bagian pertamanya yang dilakukan saat prosesi cethik geni ini. Memasak geni dengan menggunakan tungku tradhisional dan kayu jati sebagai bahan bakarnya. Menggunakan kayu jati sebab merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh Bojonegoro sangat melimpah.

3) Penutup

Akhir acara ditutup dengan bancakan atau kenduri yang biasa disebut dengan bancakan cethik geni. Bancakan cethik geni ini merupakan “tutup gedhek” untuk mengakhiri rangkaian acara Tradisi Cethik Geni. Bancakan ini dipimpin oleh Kyai dan diikuti kurang lebih sepuluh orang tetangga disekitar rumah orang yang mengadakan hajatan sunatan. Dalam bancakan ini disediakan sego golong sebagai makanan yang digunakan untuk bancakan cethik geni. Kegiatan ini dilakukan pukul 18.00-18.30 WIB atau setelah magrib dirumah Bapak Didik Mulyadi selaku orang yang mengadakan hajatan sunatan.

Ubarampe dan Makna Tradisi Cethik Geni dalam Acara Sunatan di Desa Tikusan

Pelaksanaan Tradisi Cethik Geni dalam rangkaian upacara khitan di Desa Tikusan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, menggunakan berbagai perangkat upacara atau ubarampe yang sarat dengan makna dan simbolisme. Setiap elemen dari ubarampe tersebut memiliki makna yang signifikan sebagai perlambang dari harapan dan kehendak manusia, khususnya dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat setempat. Penjelasan mengenai jenis-jenis ubarampe beserta makna simboliknya dalam pelaksanaan TCG akan diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

(1) Kembang Wangi

Kembang wangi adalah bunga yang digunakan untuk nyekar dikuburan. *Kembang wangi* ini terdiri dari bunga mawar, bunga kenanga dan bunga kantil. *Kembang wangi* digunakan sebagai sarana komunikasi manusia dan roh leluhur. Dalam tradisi ini *kembang wangi* digunakan untuk nyekar di punden Mbah Boto Putih dan Mbah Sumur Gedhe yang dipercaya sebagai Mbah Dhanyang Desa Tikusan yang sudah membangun desa dan melindungi desa. Dengan nyekar menggunakan *kembang wangi* masyarakat melambangkan rasa hormat dan meminta restu kepada para leluhur supaya acara sunatan bisa berjalan dengan lancar dan selamat. Makna *kembang wangi* adalah melambangkan hubungan harmonis anatara manusia, alam, dan leluhur.

(2) Kembang Boreh

Kembang Boreh adalah bunga yang terdiri dari bunga mawar, bunga kenanga, bunga melati dan daun pandan. Penggunaan *kembang boreh* dalam tradhisi ini untuk menggambarkan nilai-nilai budaya serta spiritualitas masarakat desa. *Kembang boreh* mengandung makna sebagai harapan supaya acara adat yang dilakukan bisa berjalan dengan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

lancar tanpa halangan. *Kembang boreh* merupakan simbol niat suci dari pihak yang mengadakan tradhisi, agar tradisi tersebut bisa diterima oleh leluhur dan membawa berkah. *Kembang boreh* dalam tradisi ini digunakan menjadi sajen untuk menghormati para leluhur supaya acara yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar dan sebagai simbol identitas budaya yang merepresentasikan kesucian, kekuatan spiritual juga kesiapan sosial dan psikolgis.

(3) Kembang Gantal

Kembang gantal adalah salah satu ubarampe dala budaya jawa yang berasal dari daun sirih yang digulung lalu ditali menggunakan talu dari daun pisang. *Kembang gantal* memiliki makna untuk tolak balak dari energi negatif makhluk halus. Selain itu *kembang gantal* juga melambangkan kesucian. Makna simbol *kembang gantal* dalam sajen sebagai penghubung antara manusia kepada lulur dan alam gaib.

(4) Cok Bakal

Cok bakal termasuk dalam kategori folklor material atau *material folklore*, yaitu bentuk budaya tradisional yang berwujud fisik dan digunakan dalam konteks ritual serta kepercayaan masyarakat. Objek folklor jenis ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang tinggi dan biasanya digunakan dalam ritus peralihan (*rites de passage*). *Cok bakal* merupakan salah satu bentuk sesajen yang digunakan sebagai sarana permohonan keselamatan sekaligus untuk menolak bala atau menghindarkan dari malapetaka. Secara linguistik, istilah *cok bakal* berasal dari kata "cok" yang merujuk pada tujuan batin atau niat spiritual, dan "bakal" yang berarti bekal atau sarana untuk mewujudkan niat tersebut. Jadi bisa dijelaskan bahwa cok bakal adalah alat untuk mencapai tujuan dan kemauan. Cok bakal ini terdiri dari nasi bucu, telur ayam jawa, kemiri utuh, bawang merah putih, cabai merah, kelapa atau *cikalan* dan *gereh dodhog* yang ditempatkan di takir. Makna cok bakal ini yaitu merupakan cikal bakal terbentuknya manusia.

(5) Dupa

Dupa merupakan batang kecil yang terbuat dari campuran bahan-bahan alami seperti serbuk kayu, dedak atau getah, serta rempah-rempah, yang kemudian digulung dan dikeringkan agar dapat dibakar. Dupa tidak hanya berfungsi sebagai pengharum ruangan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan dunia gaib, termasuk roh leluhur dan penjaga wilayah (Dhanyang). Dupa, atau dikenal pula sebagai setanggi, adalah bahan aromatik yang mengeluarkan asap wangi khas saat dibakar. Umumnya, dupa digunakan dalam berbagai ritual keagamaan seperti sembahyang dan ibadah, serta dimanfaatkan dalam praktik aromaterapi dan meditasi sebagai sarana pencipta ketenangan dan kekhusyukan spiritual. Dupa digambarkan sebagai bahan serupa menyan yang dibakar dan menghasilkan aroma wangi, yang secara tradisional digunakan di tempat-tempat sakral seperti *pundhen*. Asap wangi dari dupa dipercaya sebagai media untuk menyampaikan doa dan harapan manusia kepada roh leluhur, khususnya kepada sosok *Dhanyang*, yakni roh penjaga desa yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Dalam konteks kepercayaan masyarakat Desa Tikusan, dupa dipersembahkan secara khusus sebagai bentuk penghormatan kepada dua tokoh leluhur utama, yaitu Mbah Dhanyang Boto Putih dan Mbah Dhanyang Sumur Gedhe. Pembakaran dupa dalam ritual tradisi Tradhisi Cethik Geni tidak hanya dimaknai sebagai simbol wewangian, tetapi juga sebagai permohonan perlindungan dan keselamatan agar seluruh rangkaian prosesi dapat berlangsung dengan lancar, tanpa halangan ataupun gangguan dari kekuatan gaib.

(6) Klapa

Masyarakat Jawa, khususnya di Desa Tikusan, memaknai kelapa tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, kesuburan, dan keberkahan. Dalam pelaksanaan ritual, kelapa dipadukan dengan perlengkapan upacara lainnya seperti *cok bakal*, pisang, dan bubur, yang kemudian disusun dalam wadah khusus sesaji. Kombinasi dari unsur-unsur tersebut dipercaya sebagai wujud harapan agar prosesi adat serta acara yang diselenggarakan dapat berjalan lancar, penuh berkah, dan membawa manfaat, baik bagi individu yang menyelenggarakan upacara khitan maupun bagi seluruh orang yang terlibat

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

dalam prosesi tersebut. Keutuhan kelapa merepresentasikan harapan agar niat, doa, dan tujuan dari pihak yang memiliki hajat dapat tersampaikan secara utuh tanpa perpecahan atau penyimpangan. Selain itu, kelapa yang masih utuh juga dimaknai sebagai simbol kehidupan yang menyeluruh, mencakup aspek lahir dan batin. Makna ini selaras dengan nilai-nilai harmoni dan keseimbangan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Jawa.

(7) Dhuwit

Dhuwit dalam konteks tradisional tidak semata-mata dipandang sebagai alat tukar dalam sistem ekonomi, melainkan juga sebagai media penghubung niat serta sarana komunikasi dengan kekuatan spiritual, khususnya roh para leluhur. Dalam Tradisi Cethik Geni yang dilaksanakan dalam acara sunatan, *dhuwit* biasanya disisipkan bersama dengan sesaji lainnya seperti bunga, *cok bakal*, dan beberapa perlengkapan ritual lainnya, kemudian dipersembahkan di tempat khusus seperti *punden*. *Dhuwit* dalam konteks ini dianggap sebagai "persembahan wajib" atau tebusan dalam sesaji. Persembahan *dhuwit* tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemberian materi, melainkan dimaknai sebagai simbol sakral sebagai "saksi" bahwa seluruh rangkaian sesaji telah lengkap dan upacara sunatan secara spiritual telah sah untuk dilaksanakan. Makna "wajib" sebagai saksi menunjukkan bahwa dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Tikusan, terdapat pengakuan simbolik atas niat dari individu yang melaksanakan ritual. *Dhuwit* tidak hanya dipandang sebagai alat tukar secara ekonomi, melainkan juga sebagai penanda bahwa seluruh rangkaian proses ritual telah dilaksanakan secara tepat dan tertib. Dengan demikian, keberadaan "wajib" atau persembahan uang memiliki fungsi sebagai bentuk legalitas spiritual dalam konteks adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat.

(8) Bubur Abang dan Bubur Putih

Makna simbolik bubur merah dan bubur putih dalam sesajen Tradisi Cethik Geni tidak hanya berkaitan dengan perlindungan spiritual dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga merepresentasikan simbolisasi figur orang tua. Masyarakat, khususnya dalam tradisi adat Jawa, memaknai bahwa bubur merah dan bubur putih merupakan representasi dari figur ayah dan ibu. Warna merah pada bubur merah melambangkan sosok ayah atau orang tua laki-laki, sedangkan warna putih pada bubur putih menggambarkan sosok ibu atau orang tua perempuan. Simbolisasi ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap asal-usul kehidupan serta nilai-nilai keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Selain sebagai bentuk penghormatan spiritual kepada Mbah Dhanyang, bubur merah dan putih juga menjadi sarana masyarakat untuk memvisualisasikan peran orang tua dalam tradisi tersebut.

(9) Mbako Gambir

Mbako gambir adalah campuran bahan tradisional yang terdiri dari daun sirih, tembakau (mbako), dan gambir. Campuran ini biasa digunakan dalam ritual atau tradisi adat sebagai bagian dari persembahan atau ubarampe. Daun sirih memiliki makna simbolik dalam budaya Jawa sebagai pelambang kesucian dan perlindungan, sementara tembakau dan gambir berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat nilai ritual dan makna spiritual dari tradisi tersebut. Mbako gambir maknanya yaitu merepresentasikan sosok perempuan yang sedang menginang dan memiliki tugas menjaga dapur juga makanan di dalam tradhisi tersebut.

(10) Gedhang

Makna simbolik *gedhang* yang sering digunakan dalam beberapa upacara tradisional Jawa menjadi lambang kelimpahan dan harapan akan keberlangsungan kehidupan. *Gedhang* memiliki makna simbolik sebagai lambang kesuburan, harapan, dan kelangsungan generasi. Selain itu, *gedhang* dalam konteks sajen juga memiliki fungsi simbolik sebagai jaminan.

(11) Kendhi

Kendhi meskipun merupakan bagian penting sebagai simbol kekuatan spiritual dan perlindungan, *kendhi* adalah sebuah wadah tradisional khas Nusantara, terutama dalam budaya Jawa, yang fungsinya sebagai tempat menyimpan air yang terbuat dari tanah liat. Kendhi dalam Tradisi Cethik Geni selama upacara sunatan bukan hanya menjadi benda fisik

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

semata, tetapi juga lambang kekuatan pribadi atau kekuatan orang yang memiliki hajat. Dengan menempatkan kendhi dalam sesajen, masyarakat percaya bahwa mereka membangun pagar pelindung tak kasat mata atau yang disebut pager gaib, yang akan menjaga jalannya ritual, kelancaran acara, dan orang-orang yang berada di rumah yang mengadakan hajat agar terhindar dari gangguan.

(12) Beras Kuning

Beras kuning dalam tradisi Jawa adalah beras putih yang diberi warna kuning menggunakan pewarna alami, biasanya dari kunyit, dan digunakan dalam berbagai ritual adat serta upacara tradisional. Warna kuning sendiri dalam simbolisme budaya Jawa mengandung makna kemuliaan, kejayaan, kemakmuran, dan doa untuk keselamatan. Dalam Tradisi Cethik Geni dalam acara sunatan, beras kuning juga merupakan bagian penting yang dipercaya memiliki kekuatan simbolis untuk perlindungan. Beras kuning, hasil dari campuran beras dengan kunyit, telah lama digunakan dalam berbagai ritual tradisional masyarakat Jawa sebagai simbol keselamatan, penolak bala, serta melambangkan keberkahan dan kekuatan magis.

(13) Sego Golong

Sega golong adalah nasi yang disusun dalam bentuk tumpeng dan disertai berbagai lauk-pauk yang disusun di sekelilingnya, kemudian digunakan dalam upacara syukuran atau bancakan cethik geni. Sega golong bukan hanya sekadar makanan simbolik dalam syukuran cethik geni, tetapi juga mengandung makna doa agar tamu yang datang ke acara sunatan berjumlah banyak dan acara yang diselenggarakan berjalan lancar. Sega golong juga disebut "bukak gedhek" yang berarti keterbukaan dan kesiapan menerima tamu. Selain itu, sega golong bermakna "gumenur gumolong," yang merupakan harapan agar suasana acara sunatan menjadi ramai dan hidup, serta banyak orang yang datang berbondong-bondong menghadiri acara tersebut.

(14) Takir

Takir adalah sebuah wadah berbentuk segi empat yang terbuat dari daun pisang dan dilipat menggunakan sada atau bithing. Takir memiliki makna sebagai penegasan niat dan penyatuan antara alam sekuler dan spiritual. Wadah ini memiliki empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin atau yang sering disebut sebagai "sedulur papat". Dengan demikian, takir yang dibuat dari daun pisang ini mengandung makna bahwa setiap orang yang melaksanakan upacara harus terlebih dahulu mengatur pikirannya agar dapat memahami dengan jelas "sedulur papat" yang ada di dalam diri masing-masing.

Fungsi Tradisi Cethik Geni dalam Acara Sunatan di Desa Tikusan

Tradisi Cethik Geni ini memiliki beberapa fungsi bagi seluruh masyarakat Desa Tikusan. Adapun fungsi Tradisi Cethik Geni sebagai berikut:

(1) Sebagai sistem proyeksi

Yaitu sebagai wujud ekspresi spiritual dan emosional yang berfungsi untuk menyalurkan rasa khawatir dari orang yang memiliki hajat atau keinginan tertentu. Hal tersebut menjadi representasi dari sistem proyeksi, yaitu mekanisme budaya yang digunakan oleh masyarakat untuk menyalurkan rasa khawatir yang muncul akibat beban sosial dan psikologis dalam mengadakan hajatan. Melalui simbol-simbol yang ada di dalam sesajen dalam tradisi tersebut, masyarakat secara simbolik memohon keselamatan serta perlindungan dari gangguan supranatural.

(2) Sebagai alat untuk mengesahkan budaya

Fungsi tradisi ini adalah sebagai pengukuh budaya dalam masyarakat Desa Tikusan. Tradisi ini tidak hanya melengkapi rangkaian upacara sunatan, tetapi juga telah menjadi bagian yang melekat dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat setempat. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban adat, tetapi juga mengesahkan eksistensi nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Tikusan, seperti penghormatan kepada

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

leluhur desa, perlindungan dari gangguan gaib, serta pentingnya keteraturan dalam kehidupan bersama.

(3) Sebagai alat pendidikan

Yaitu memaknai Tradisi Cethik Geni sebagai media pendidikan budaya yang hidup. Tradisi ini bukan sekadar berlangsung sebagai ritual simbolik semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai dan norma kepada generasi muda. Anak-anak muda yang turut serta dalam tradisi ini belajar secara langsung mengenai komponen sesajen, rangkaian tata laksana pelaksanaan tradisi, hingga makna simbolik yang terkandung dalam sesajen tersebut. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alami melalui pengamatan dan keterlibatan dalam praktik budaya, sehingga menjadi bentuk pendidikan kontekstual yang kuat.

(4) Sebagai alat pemaksa dan mengawasi aturan masyarakat

Memiliki fungsi sebagai mekanisme sosial yaitu untuk memastikan bahwa setiap individu melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan budaya kolektif. Dalam hal ini, ketidakpatuhan terhadap pelaksanaan tradisi tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran adat semata, tetapi juga berisiko membawa konsekuensi moral dan spiritual, seperti rasa takut apabila tidak melaksanakan TCG dan dipercayai oleh masyarakat dapat mendatangkan malapetaka. Kepercayaan seperti itu berfungsi sebagai tekanan sosial yang efektif untuk mendorong ketaatan terhadap norma tradisional. Dengan demikian, TCG berfungsi sebagai alat pengendali sosial dengan cara memperkuat norma-norma budaya dan memberikan sanksi sosial terhadap penyimpangan.

(5) Fungsi lainnya didalam Tradisi Cethik Geni

Fungsi lainnya yaitu sebagai piguna sosial. Dengan adanya tradisi ini bisa menguatkan hubungan sosial antar warga. Contohnya dengan partisipasi aktif masyarakat dalam membantu menyiapkan kebutuhan acara. 2) Kedua, fungsi ekonomi yaitu menjadi penggerak ekonomi lokal. Dengan membeli berbagai macam bahan untuk persiapan memasak dan juga keperluan sajen. 3) Ketiga, fungsi spiritual yaitu menjadi media spiritual bagi pihak yang memiliki hajat dalam mengungkapkan harapan dan permohonan mereka, seperti untuk keselamatan, kelancaran jalannya acara, atau perlindungan dari gangguan cuaca. Melalui perantara seperti juru kunci, pihak yang memiliki hajat menyampaikan doa dan permohonan kepada kekuatan tak kasat mata agar acara yang mereka laksanakan berlangsung aman dan sesuai dengan harapan. Fungsi spiritual ini menunjukkan bahwa Tradisi Cethik Geni menjadi semacam saluran batin yang dipercaya dapat menjadi perantara antara manusia dan alam gaib. 4) Empat, fungsi melestarikan budaya yaitu dengan mewariskan tradisi ini kepada generasi muda lewat pengalaman langsung. Generasi tuwa melibatkan para generasi muda untuk ikut serta terlibat dalam tradisi untuk memahami simbol, nilai-nilai adat yang terkandung didalamnya. 5) Lima, fungsi sebagai sara melestarikan budaya. Tradisi Cethik Geni dalam acara sunatan menjadi salah satu cara masyarakat mengekspresikan dan mempertahankan jati diri budayanya, sekaligus menolak dominasi nilai-nilai dari luar yang berpotensi mengikis warisan lokal. Dengan demikian, TCG di Desa Tikusan merupakan simbol dari upaya kolektif untuk melestarikan budaya agar tetap hidup, dikenal, dan dilaksanakan dari generasi ke generasi berikutnya.

Perubahan Tradisi Cethik Geni dalam Acara Sunatan di Desa Tikusan

Seiring dengan berkembangnya zaman dan perubahan pola hidup masyarakat, unsur-unsur dalam melakukan Tradisi Cethik Geni di Desa Tikusan ikut mengalami transformasi. Perubahan ini selaras dengan berkembangnya teknologi juga pengetahuan. Adupun perubahan yang terjadi didalam Tradisi Cethik Geni sebagai berikut:

(1) Perubahan Tempat Sajen

Salah satu aspek yang terlihat jelas mengalami perubahan adalah penggunaan alat atau wadah untuk menyajikan sesaji. Dahulu, masyarakat setempat menggunakan *besek* atau wadah anyaman dari bambu sebagai media utama dalam menyajikan berbagai jenis sesaji.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Wadah-wadah tersebut dipilih bukan hanya karena ketersediaannya di lingkungan sekitar, tetapi juga karena memiliki nilai simbolik tersendiri dalam konteks budaya tradisional Jawa, yakni mencerminkan kesederhanaan, kealamian, dan kedekatan dengan alam. Namun, saat ini penggunaan wadah tradisional tersebut mulai digantikan oleh peralatan modern seperti wadah plastik dan kardus, terutama dengan alasan kepraktisan dan kemudahan akses. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai sekaligus bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman, meskipun berpotensi mengikis makna simbolik dari tradisi tersebut. Masyarakat saat ini cenderung lebih fleksibel dalam menggunakan peralatan yang ada di rumah, terutama karena pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut mencerminkan bentuk adaptasi budaya terhadap dinamika sosial modern. Konsep perubahan tersebut menegaskan bahwa perubahan budaya adalah proses alami yang tidak bisa dihindari, terutama ketika masyarakat berusaha menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Perubahan Alat Memasak

Perubahan selanjutnya adalah mengenai perubahan peralatan memasak. Perubahan ini sering muncul sebagai respons terhadap tuntutan zaman, kebutuhan yang lebih praktis, atau kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tidak semua unsur dalam tradisi mengalami perubahan, namun beberapa unsur tetap dipertahankan karena dianggap memiliki nilai sakral atau karena keberadaannya dianggap sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari keaslian tradisi tersebut. Dalam Tradisi Cethik Geni di Desa Tikusan, salah satu aspek yang menunjukkan dinamika ini adalah penggunaan peralatan memasak dalam menyiapkan makanan untuk acara hajatan sunatan, khususnya dalam proses memasak. Masyarakat Desa Tikusan memang telah menjalani modernisasi dalam beberapa aspek pelaksanaan TCG, seperti penggunaan kompor gas elpiji untuk memasak makanan atau peralatan lainnya. Namun, untuk memasak nasi yang dianggap sebagai bagian yang tidak bisa diubah atau dianggap sakral, masyarakat tetap mempertahankan penggunaan tungku tradisional yang memakai kayu bakar.

(3) Perubahan Ubarampe *Gedhang*

Dalam pelaksanaan Tradisi Cethik Geni di Desa Tikusan, salah satu bagian yang mengalami perubahan adalah jenis pisang yang digunakan. Perubahan ini bukan sekadar substitusi alat, tetapi mencerminkan dinamika perubahan tradisi dengan realitas baru yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam Tradisi Cethik Geni sebagai bagian dari upacara sunatan, pisang memiliki peran penting dalam perlengkapan sesaji. Namun, kini terjadi perubahan karena jenis pisang tertentu yang dahulu digunakan mulai sulit ditemukan saat melaksanakan tradisi ini. Jika sebelumnya masyarakat menggunakan pisang sepet karena dianggap sesuai dengan tradisi, saat ini mereka lebih sering menggunakan pisang raja sebagai sesaji dalam TCG pada upacara sunatan. Hal ini disebabkan karena pisang raja lebih mudah ditemukan dibandingkan pisang sepet. Meskipun terjadi perubahan dalam jenis pisang yang digunakan, fungsi dan makna simbolik pisang dalam tradisi ini tetap dipertahankan, yaitu sebagai bagian dari kelengkapan sesaji yang penuh makna simbolis.

Upaya Melestarikan Tradisi Cethik Geni dalam Acara Sunatan di Desa Tikusan

Upaya melestarikan tradisi Cethik Geni di Desa Tikusan, Kabupaten Bojonegoro, merupakan strategi penting dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah kuatnya arus globalisasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual dalam prosesi sunatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang mempererat hubungan antargenerasi. Pendekatan teori pelestarian budaya melalui konsep *Culture Experience* dan *Culture Knowledge* digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat Tikusan tetap aktif dalam merawat dan meneruskan Tradisi Cethik Geni. Pelestarian melalui *Culture Experience* diwujudkan melalui partisipasi langsung masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, khususnya dalam bentuk gotong royong saat hajatan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

sunatan. Hal ini mencerminkan semangat kolektivitas dan kekompakan warga desa. Generasi muda juga dilibatkan secara langsung dalam berbagai tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari menyiapkan perlengkapan hingga mendampingi prosesi ritual. Melalui pengalaman ini, generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan sebagai pelaku aktif dan pewaris nilai-nilai budaya lokal. Keterlibatan langsung ini memiliki dampak edukatif dan emosional, karena mereka dapat memahami makna simbolik dan spiritual dari tradisi, yang tidak hanya diteruskan dalam bentuk praktik, tetapi juga dimaknai secara mendalam. Para sesepuh dan tokoh adat memiliki tanggung jawab besar dalam memperkenalkan serta mengajarkan tradisi ini kepada generasi muda agar budaya tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman.

Pelestarian tradisi Cethik Geni melalui pendekatan *Culture Knowledge* dilakukan dengan cara memahami makna simbolik dari perlengkapan tradisi yang digunakan. Para sesepuh dan juru kunci memiliki peran penting dalam mewariskan makna-makna tersebut kepada generasi penerus. Mereka tidak hanya menyampaikan bentuk fisik dari perlengkapan upacara, tetapi juga mengajarkan filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dokumentasi tradisi Tradisi Cethik Geni menjadi aspek penting dalam menjaga pengetahuan budaya secara berkelanjutan. Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, foto, video, maupun catatan digital yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan sumber pembelajaran budaya bagi generasi berikutnya maupun masyarakat luas. Cerita lisan dari para sesepuh juga tetap menjadi salah satu strategi yang efektif dalam melestarikan tradisi Tradisi Cethik Geni. Melalui cerita-cerita ini, pengetahuan budaya dapat diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda secara alami dan kontekstual. Juru kunci, sebagai penjaga tradisi, memegang peran ganda: melaksanakan ritual sekaligus mengkomunikasikan makna simbolik melalui narasi yang mudah dipahami oleh generasi masa kini. Tradisi lisan ini menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan edukatif dari Tradisi Cethik Geni, sehingga tradisi tersebut dapat tetap hidup dan dilaksanakan dengan pemahaman yang mendalam.

Di era modern saat ini, media sosial menjadi sarana baru dalam upaya pelestarian budaya, termasuk Tradisi Cethik Geni. Platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk menyebarkan informasi mengenai tradisi ini kepada masyarakat yang lebih luas. Sementara generasi tua tetap menjaga nilai-nilai dan makna tradisi secara substansial, generasi muda mengambil peran dalam mendiseminasikan tradisi tersebut melalui pemanfaatan teknologi. Kolaborasi antargenerasi ini menciptakan sinergi yang kuat dalam pelestarian budaya, menjadikan tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Pelestarian Tradisi Cethik Geni melalui media sosial menjadi bukti bahwa tradisi lokal dapat tetap lestari dan bahkan dikenal hingga tingkat global, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Pemanfaatan teknologi digital ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat bersifat dinamis dan inklusif, menjembatani antara warisan masa lalu dan kebutuhan masa kini.

KESIMPULAN

Tradisi Cethik Geni merupakan tradisi turun-temurun yang berkembang di Desa Tikusan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Tradisi ini tergolong sebagai bentuk folklor setengah lisan yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi Cethik Geni berkaitan erat dengan penghormatan kepada leluhur serta permohonan keselamatan dalam rangkaian prosesi sunatan. Pelaksanaannya mengikuti tahapan tata laku yang meliputi *titi siyaga*, *titi laksana*, dan *titi wasana*, serta menggunakan berbagai perlengkapan simbolik seperti kendi, bunga, nasi golong, dan perlengkapan tradisional lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk menjelaskan fungsi tradisi Tradisi Cethik Geni berdasarkan konsep dari Bascom. Dalam hal ini, Tradisi Cethik Geni berfungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, sarana pendidikan, dan alat pengendali sosial. Selain itu, Tradisi Cethik Geni juga memiliki

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

fungsi sosial, ekonomi, spiritual, serta berperan penting dalam pelestarian dan pewarisan budaya lokal. Meskipun mengalami perubahan dalam hal perlengkapan maupun tata cara pelaksanaannya, tradisi ini tetap dijaga keberlangsungannya secara adaptif sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat masa kini. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendekatan *culture experience* (pengalaman budaya), *culture knowledge* (transfer pengetahuan budaya), dan pemanfaatan media sosial, sehingga makna filosofis dan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi ini tetap terjaga dan lestari di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Munir, M. I. (2021). Hermeneutika sebagai metode dalam kajian kebudayaan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 5*(1), 101-116.

Danandjaja, James. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Endraswara, S. (2012). Filosofi Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal. Yogyakarta: Narasi.

Endraswara, Suwardi. (2016). Falsafah Hidup Jawa. Yogyakarta: Narasi.

Fatmawati, L. (2021). *"Studi Kualitatif Fenomenologis dalam Penelitian Sosial"*. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora, 9(1), 55–65.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Pertiwi, R. A., & Nugroho, T. B. (2021). *"Model Pembelajaran Budaya Lokal Berbasis Pengalaman di Sekolah Dasar."* Jurnal Pendidikan dan Budaya, 11(1), 55–68.

Rahmawati, N. (2024). "Simbolisme Budaya dalam Tradisi Masyarakat Jawa." *Jurnal Antropologi Budaya*, 9(1), 34–47.

Sukarman (2006) Pengantar Kebudayaan Jawa. Surabaya: Unesa Unipress.

Sutrisno, B., & Putranto, H. (2025). *Transformasi Budaya dan Identitas Lokal di Era Global*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sutrisno, D., & Wahyuni, M. (2021). *"Wadah Tradisional dalam Ritual Jawa: Fungsi dan Maknanya."* Jurnal Etnografi Budaya Nusantara, 7(1), 61–75.

Yusriani, Y. (2021). Metodologi penelitian pendidikan.